

Pengalaman Adalah Guru Yang Paling Baik (*Experience is good Teacher*)

□ **Drs.H. Suwarno K.**
(IKIP Bandung)

Marilah kita semua membuka hati dan pikiran untuk meneropong kemasa silam yang telah kita tinggalkan dalam realitas kehidupan. Berbagai peristiwa atau kejadian menunjukkan adanya berbagai hal seperti: krisis ekonomi, krisis keuangan (moneter) di kawasan bumi bagian ini dan krisis moral pada sebagian masyarakat kita yang diidentifikasi dengan adanya penjarahan, perkosaan, perampokan, penodongan, pembunuhan, pembakaran, tawuran, penyelewengan, penculikan dan banyak lagi peristiwa yang disebabkan adanya gangguan moral, malahan sampai kepada hujatan dan fitnahan serta tuntutan yang dilontarkan oleh berbagai kalangan masyarakat di negara kita yang kita cintai ini terhadap kelompok masyarakat lainnya.

Penyebab terjadinya berbagai masalah tersebut tidak dapat hanya menyalahkan kepada satu atau dua faktor saja. Dalam dunia pendidikan dapat mengacu kepada berbagai pelajaran yang terkait, yang secara moral berhubungan dengan kondisi mental manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok, sebab sosiologis mereka itu tergantung dalam berbagai kelompok sosial pula.

Pendidikan sejarah adalah salah satu pelajaran yang tidak dapat terlepas dari masalah moralitas, menyangkut masalah kebaikan dan kerukunan manusia, baik perorangan maupun kelompok. Karenanya sebagai orang yang berkecimpung dalam masalah pengajaran sejarah, perlu merasa ikut bertanggungjawab dalam segi moralitas termasuk mentalitasnya dalam kelompok masyarakat tersebut. Mungkin juga dalam pandangan yang makro ada kekeliruan dan kekurangan serasian dalam proses pembelajarannya atau mungkin pula salah fokus dari keharusan yang diinginkan (*the aims*). Maka dari itu ada baiknya bila ada anggapan

seperti itu. Dengan demikian pelajaran sejarah tidak menganggap yang paling benar atau mulus. Secara dinamis selaku pendidik, akan terus memikirkan kemajuan-kemajuan melalui pendidikan sejarah dalam mengikuti perkembangan dari masa ke masa, khususnya perkembangan masyarakat di abad ini.

Apabila kita boleh ikut serta memikirkan hal itu, apakah bukan terletak pada materi pelajaran (*content*) yang kurang diantisipasi oleh para penyusun atau penulis buku ajarannya? Atau barangkali bukankah kelemahan itu terletak pada cara penyampaiannya (metodologi) sehingga tujuan pendidikan moral yang diambil dan diserapkan itu kurang menyentuh paradigma sejarah yang dimaksudkan. Ataupun pula perangkat kurikulumnya yang perlu direformasi, baik secara total maupun secara sebagian.

Paradigma Objektif

Pengalaman dalam sejarah, tidak berarti bahwa pengalaman yang buruk itu dianggap baik, apalagi untuk dijadikan pegangan atau pedoman. Bila dipertimbangkan secara moralis, hanya pengalaman yang baik sajalah yang perlu dicontoh dan diteladani. Sebaliknya pengalaman yang buruk harus menjadi perhatian untuk tidak dilakukan atau diulang kembali, karena apabila ditiru pengalaman yang buruk itu akan membawa akibat yang buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelajaran sejarah untuk tingkat SMTP atau SMU berdasarkan kurikulum, misalnya kurikulum 1994, secara materi (*content*) nampaknya cukup memadai, malahan dapat pula dikatakan lengkap. Wawasan pengetahuannya menjangkau peristiwa dunia yang selektif.

Dengan gambaran atau uraian yang lengkap itu seolah-olah siswa yang bersangkutan

digiring ke arah pengenalan dan pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan dunia secara utuh, yakni mengenal seluruh peristiwa dari yang awal sampai kepada peristiwa yang lain yang berikutnya secara berkesinambungan, tidak fragmentaris. Peristiwa yang kontinuitas itu tidak seluruhnya mengandung paradigma yang harus ditanamkan pada diri siswa.

Untuk menanamkan pengertian dan mengaplikasikan moralitas secara nyata dari pengalaman sejarah, baik tentang kebaikan maupun tentang keburukan peralihan seseorang, misalnya perilaku pembesar dalam sejarah (*The Greatman in the history*) atau perilaku yang terlibat dalam peristiwa yang dimaksudkan, maka pelajaran sejarah tidak cukup hanya dengan mengemukakan fakta-fakta atau juga angka-angka tahun semata. Secara ritmis retorika mungkin sekali kita perlu membuat skenario ceriteranya yang lebih menarik dan yang dapat menyentuh hati para pembacanya. Skenario yang lengkap, berkesinambungan sejak awal sampai akhir yang menggambarkan kezaliman dan kelaliman dan yang berakhir pada skenario yang memihak kepada kebenaran. Misalnya bagaimana menyusun skenario tentang berbagai kebrutalan dan keberandalan itu dalam konteks yang berujung pada kebaikan, sehingga paradigma yang buruk itu akan selalu dikalahkan oleh kebaikan.

Demikian pula tentang peristiwa yang menyangkut kebaikan atau masa-masa yang cemerlang perlu diskenariokan untuk menarik para siswa atau siapapun agar mereka tergugah ke dalam lingkungan moralitas yang baik. Bahwa semua kehidupan yang buruk pada akhirnya akan ditenggelamkan oleh kehidupan yang baik. Kesemuanya itu, baik aktivitas yang buruk ataupun yang baik dapat diambil dari pengalaman sejarah perjalanan bangsa atau negara atau masyarakat tertentu. Kedua tema tersebut bersumber kepada peristiwa sejarah, yang bukan hayalan atau fiktif semata. Walaupun pengambilan ceriteranya bersifat *fragmentaris*. Penampilan ceritera yang bersifat demikian mungkin akan lebih baik dan lebih meresap dan lebih bermanfaat dan membentuk moral (akhlak) yang baik bila dibandingkan

dengan hanya terpaut kepada pengenalan fakta semata. Pengenalan fakta saja kadang-kadang tidak jelas ujung pangkalnya. Misalnya pemberitaan dalam prasasti sering tiba-tiba muncul seperti itu.

Dalam konteks ceritera skenario memang diperlukan yang menuju kepada tujuan pencapaian moralitas yang baik. Berbagai contoh kejadian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Raja Purnawarman membangun irigasi. Dalam konteks skenario harus dijelaskan maksud dan tujuan tindakannya, walaupun dalam prasasti tidak diungkapkan. Sekaligus apa yang dihasilkan.
2. Rati Sima menjalankan pemerintahan yang tegas dan menanamkan disiplin moral yang ketat. Dalam konteks skenarionya harus dijelaskan akibat-akibat pemerintahannya serta pengaruhnya.
3. Ken Arok pada mulanya membunuh Tunggul Ametung dalam menuju puncak pemerintahan sebagai Raja Singasari. Konteks ceritera dalam skenarionya harus jelas dan diungkapkan akibat buruknya bagi moral dan kondisi pemerintahannya yang selalu menjadi sasaran pembalasan.
4. Bagaimana perlawanan dalam peperangan seperti: Pattimura, Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Kiyai Tapa dan para pahlawan lainnya, masing-masing dipandang sebagai penggerak dalam peristiwa sejarah. Semangat perjuangan mereka harus jelas digambarkannya. moralitas apa yang dapat diambil dari para pejuang tersebut, sehingga dapat diteruskan bagi generasi sekarang dan nanti. Demikian pula kelemahan-kelemahan apa saja yang secara moral dapat diingatkan (*warning*) bagi pendidikan bangsa, agar yang buruk tidak terulang kembali.

Ilmu sejarah bertugas membongkar masa lalu, baik peristiwa yang menyenangkan maupun tidak, agar kita mengetahui sebab-sebab apa kebaikan dan keburukan itu terjadi. Setelah mengetahui penyebabnya, siapapun secara moralitas perlu memperhatikan dan kemudian mengamalkannya dengan semangat keteladanan. Hal itu tidak berarti bahwa hanya pengalaman

yang baik saja yang harus diingatkan atau diamalkan. Akan tetapi tindakan-tindakan yang buruknya juga harus diingat selalu dan dijadikan peringatan (*warning*), agar siapapun nanti tidak akan pernah mengulang kembali perbuatan yang buruk itu. Tradisi moral dalam sastra lisan (tradisi lisan) mengatakan: "Kita harus waspada permana tinggal" atau "Pikir itu pelita hati", sejauh itu kita berada di dunia ini: "Jangan hidup bercermin bangkai".

Secara moral-etis dari pengalaman masa lalu itu memberikan arahan kepada kita semua, bahwa siapapun diantara kita tidak ingin membenturkan kepala kita kepada tembok atau dinding batu untuk kedua kalinya. Bahkan seekor binatang seperti binatang atau kerbau kuat sekalipun tidak akan menabrakkan kepalanya kepada tembok karena ia tahu akan akibatnya. Apabila dibandingkan dengan hewan-hewan semacam itu, mengapa manusia yang bermoral itu tidak berfikir demikian? Barang kali hanya mereka yang tidak berbudi atau tidak bermoral itulah yang secara sadar atau tidak, sebenarnya mereka tidak memiliki naluri malahan mereka itu lebih buruk dari hewan yang tidak berbudi itu.

Membongkar-bongkar peristiwa tentang kejahatan atau keburukannya, tidak berarti agar perbuatan yang buruk itu harus dimanfaatkan untuk pengembangan diri secara pribadi atau kelompok. Misalnya mungkin karenanya ia menjadi orang tenar atau terkenal, atau dapat juga menjadi orang yang menarik perhatian, sehingga dapat disebut sebagai orang pemberani, dalam arti yang negatif atau ditakuti orang (masyarakat).

Mari kita menyimak ke dalam perjalanan bangsa Indonesia sejak awal abad ke-20 ini. Misalnya dengan berbagai tindakan dan perjuangan secara moralitas:

1. Pergerakan Nasional antara tahun 1908 - 1945.
2. Proklamasi Kemerdekaan sejak tahun 1945 - 1950
3. Masa Orde Lama sejak tahun 1950 - 1965.
4. Masa Orde Baru sejak tahun 1965 - 1998
5. Masa Reformasi, sejak 1998 - sekarang.

Dari rentetan peristiwa pada masa-masa tersebut di atas, ada kejadian yang menyenangkan

atau menggembirakan serta ada pula kejadian yang menakutkan atau tidak menyenangkan. Dengan demikian ada hal-hal yang perlu ditinggalkan dan hal-hal yang perlu diteladani dari rangkaian masa lalu itu bukan kerangkanya yang harus kita tinggalkan dan memang sudah lewat. Akan tetapi lebih dari itu, yang terpenting adalah makna atau moralitas dan budi pekerti buruk dalam tindakan manusia yang tidak harus kita ulangi dalam perjalanan hidup kita selanjutnya. Bukankah kita sebagai bangsa Indonesia ingin memiliki budaya yang tinggi dan bertamadun yang berkepribadian ?

Dalam membangun bangsa dan negara serta mengisi kemerdekaan yang telah diproklamasikan sejak tanggal 17 Agustus 1945 sampai Era baru sekarang ini, seluruh warga negara yang mengaku sebagai bangsa Indonesia yang bertempat tinggal sejak Sabang Aceh Utara sampai daerah Merauke di Irian Jaya, seharusnya mereka melihat kebelakang, mengingat-ingat pengalaman sejarah yang penuh dengan penderitaan dan kegembiraan, sehingga jangan hanya melihat ke masa depan saja. Tanpa masa lampau yang penuh berbagai rintangan dan cobaan itu, masyarakat kita tidak akan berpijak di alam sekarang ini. Dialog dengan masa lampau melalui kehidupan dalam gambaran tradisi dan trauma kita harus memanfaatkan paradigma moral sejarah yang bernuansa pendidikan itu adalah merupakan suatu prinsip yang sangat penting dalam membangun Indonesia modern yang berkepribadian Indonesia.

Janganlah kita sekali-kali ingin mengingkari semangat perjuangan dan amanat bangsa yang dicetuskan secara kelompok atau wakil golongan bangsa, karena pada dasarnya budi atau moral mereka itu adalah unsur budaya yang tinggi atau luhur. Menyerap moralitas yang baik dengan jiwa dan semangat yang jernih dan bersih itu berarti sama seperti kita mencuci darah kotor seorang pasien dengan darah murni yang bersih dan segar. Tujuannya agar, baik secara moral atau secara fisik, semangat pembangunan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera dengan berkah Tuhan Yang Maha Esa dapat terwujud.

Dewasa ini kita sering melihat, membaca dan mendengar, bahwa banyak darah-daging bangsa yang secara aspiratif berkehendak memisahkan diri dari Republik Indonesia hasil perjuangan jiwa dan raga para pendahulu kita sebagai bangsa Indonesia yang bermoral dan berbudi luhur. Sejak republik ini berdiri, malahan jauh sebelumnya sejak beberapa abad yang lalu, para pemimpin di berbagai daerah, khususnya sejak tahun 1945, dengan suara lantang dan penuh semangat serta perjuangan yang gigih, mereka telah membulatkan tekad untuk bersatu dan kembali kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Alasan para pemimpin pejuang tersebut untuk bergabung kedalam wadah Republik ini adalah karena adanya "rasa senasib dan sepenenderitaan" sebagai bangsa yang pernah di jajah di bawah kaum imperialis.

Akhir-akhir ini semangat persatuan dan kesatuan yang telah digenggam berkat jasa dan perjuangan para pendahulu kita itu mulai terancam keretakan karena adanya suara-suara yang berusaha mengoyak-ngoyak persatuan dan kesatuan dalam wadah kemerdekaan. Suara-suara itu sepertinya ingin menghinai perjuangan para pahlawan Bangsa. Menurut fikiran saya dan juga mungkin menurut fikiran-fikiran yang jernih, reformasi yang dilakukan sekarang ini tidak sampai harus mengubah keutuhan wilayah Republik Indonesia. Ingatlah pada masa lalu, bahwa daerah-daerah yang sekarang ingin memisahkan diri itu bukan milik segelintir masyarakat yang tinggal di daerah itu saja yang secara etnis bagian dari bangsa Indonesia. Akan tetapi juga merupakan perjuangan seluruh bangsa Indonesia, yang telah berjuang pada masa mempertahankan dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan semenjak tanggal 17 Agustus tahun 1945. Malahan sejak masa kejayaan negara kesatuan Majapahit pada abad ke-14, yang dimaksud dengan negara tersebut meliputi daerah yang sama dengan apa yang di sebut dengan daerah jajahan Belanda (*Nederlandsch Indie*).

Para pejuang pahlawan bangsa pada waktu itu bertekad bahwa setiap jengkal harus dipertahankan dan bahkan rela berkorban untuk

memisahkan diri dari pangakuan Ibu pertiwi, yaitu wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah dari sabang (Aceh) sampai Merauke (Irian Jaya). Apakah kita dan juga para pejuang yang masih memiliki semangat juang, akan rela membiarkan arwah para pahlawan pejuang bangsa itu berteriak-teriak dan meratap- tangisi negara hasil perjuangannya jatuh berkeping-keping ?

Banyak diantara mereka itu pejuang guru yang digelari pahlawan tanpa tanda jasa turut bergabung dalam mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Selama 17 tahun lebih bangsa Indonesia telah berusaha mengembalikan Irian Barat (1945-1962) kedalam kesatuan negara Republik Indonesia, yang dipertajam perjuangannya melalui pengerahan tenaga yang disebut TRIKORA. Dan semuanya itu seyogyanya sudah menjadi bahan pemikiran dan intripiksi para pemimpin bangsa dewasa ini. Terutama bagaimana *To Solve the Problem* agar keinginan yang secara moralitas bersifat negatif itu tidak akan terulang.

Abad Kekejaman

Banyak kejadian perang besar di dunia. Penyebab terjadinya peperangan besar atau kecil pada dasarnya juga adalah menyangkut masalah moralitas, yaitu tindakan yang digerakkan oleh penjahat perang. Perang-perang besar itu antara lain Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1937-1945). Selain perang besar ada pula perang yang bersekala di bawahnya seperti Perang Korea (abad-20), Perang Vietnam (abad-20), Perang Teluk (abad-20), Perang Pasifik (1942-1945) dan ada perang yang lebih kecil lagi skalanya, misalnya perang wilayah, yakni perang untuk menindas pemberontakan dalam suatu negara seperti Perang Bosnia-Slavia dan Perang Kosovo (sampai sekarang), Perang Cheschnya dan banyak lagi. Perang itu penuh kekejaman dan bukan lagi namanya perang, kalau tidak dilakukan dengan pembunuhan. Yang disebut perang itu pada hakekatnya manusia saling bunuh membunuh tanpa rasa belas kasihan dan tanpa rasa kasih sayang. Dalam kejadian perang sangat sulit diambil antara moral yang baik dan moral yang buruk, sebab kedua belah pihak

saling mempertahankan egoismenya, walaupun secara sadar mereka itu mungkin memahami kekeliruannya.

Perang itu menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan, baik moral maupun material serta pemusnahan jiwa dan raga serta harta benda masyarakat banyak didunia ini, maka wajarlah seperti dikatakan Paus II dalam pidato menyambut akhir tahun 1998 yang baru lalu itu, bahwa abad ke-20 ini nama *Abad Kekejaman*. Mengingat peperangan adalah merupakan masalah moralitas manusia, dengan berbagai kekejaman yang terjadi di berbagai negara di dunia ini maka mungkin sekali abad ini sebagai abad kemerosotan moral.

Dalam panggung peristiwa yang lebih kecil dari peristiwa global tadi, Presiden B.J. Habibie menyebut kejadian di Indonesia yang digelar pada tahun 1998 itu dengan nama Tahun Keprihatinan. Tahun tersebut ditandai dengan berbagai peristiwa di tanah air, baik peristiwa yang disebabkan oleh krisis ekonomi (moneter) maupun karena krisis alami seperti musim kemarau yang berkepanjangan, kebakaran hutan yang memakan areal berjuta-juta hektar di Indonesia dan juga karena munculnya gelombang Reformasi yang menguras waktu dan sebagainya. Apabila dilihat dari segi kehidupan manusia secara cermat, kejadian-kejadian seperti itu tidak kita inginkan terjadi untuk kedua kalinya. Baik krisis ekonomi (moneter), krisis moral, krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin maupun kejadian-kejadian lainnya dalam berbagai bentuk dan dimensinya, adalah sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan masyarakat pada umumnya.

Perlunya berpedoman pada masa lampau

Buku-buku pelajaran yang cenderung disusun secara objektif seperti buku pelajaran untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) (Depdikbud, 1975), apabila dilihat dari aspek moralitasnya, kurang jelas pengajaran moralnya. Buku-buku tersebut seolah-olah tidak menghimbau atau mengajak anak-anak/siswa agar dapat membedakan kejadian mana yang baik dan yang tidak baik. Misalnya anjuran:

"Engkau tidak boleh mengikuti para pelaku atau pemimpin yang tidak bermoral atau "Seharusnya engkau meneladani para pahlawan, karena mereka adalah orang-orang yang bermoral tinggi!"

Kalimat-kalimat seperti itu tidak pernah atau jarang sekali di kemukakan dalam buku pelajaran sejarah di Indonesia.

Pada dasarnya uraian buku pelajaran itu hanya memberikan atau berusaha menjalankan ceritera (narasi) seobjektif mungkin menurut kacamata keilmuan, yaitu berdasarkan fakta yang ada. Para penulis buku itu hanya berusaha meyakinkan kebenaran sejarah berdasarkan fakta dan analisis serta tafsirannya. Sedangkan untuk selanjutnya bagaimana hasil yang dituntut pengajaran tersebut, yakni untuk apa mempelajari sejarah secara affektif, agaknya sering diserahkan kepada pihak lain, misalnya kepada para pengajar sejarah di dalam kelas. Menurutny, mungkin para pengajaran yang dimaksudkan cukup memiliki kompetensi dalam memberikan ulasan bidang pendidikan dan pengajarannya. Padahal menurut pengamatan yang jeli, orang atau pengajar yang diberi tugas untuk menjalankan tugas tersebut tidak semua memiliki wawasan sejarah, apabila ia harus meneruskan pendidikan moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu. Aspek tersebut tidak dipelajarinya, sebab diantara mereka banyak yang berasal dari bidang studi lain di luar pendidikan sejarah.

Apabila kita perhatikan lebih jauh, sebenarnya tugas yang diberikan kepada mereka seperti dikemukakan, dapat dikatakan kurang atau tidak berhasil. Bagi para sejarawan pendidik mestinya tidak menjadi masalah, karena memang itulah tugasnya yang didapatkan di ruang kuliah (*Man behind the gun*). Sekarang masalahnya muncullah pertanyaan: Sudahkah para pengajar sejarah menanamkan *Pendidikan Moral Sejarah* secara tepat dan menyeluruh? Mungkin belum terjawab sekarang.

Tujuan mempelajari pendidikan moral sejarah, artinya pendidikan moral yang disimak dalam setiap peristiwa sejarah, pada hakekatnya ialah upaya pendidikan agar generasi muda atau siapapun, baik manusia perseorangan maupun

kelompok sebagai pelaku sejarah masa sekarang dan nanti, tidak seharusnya berbuat kesalahan ayau kekeliruan dalam bertindak, yang dapat merugikan dan merusak kepentingan bangsa dan negara umunya Republik yang kita memiliki ini. Dan secara moralitas, orang-orang yang merendahkanmoral dirinya sendiri dengan sengaja, seperti melakukan pembakaran, penjarahan, perampokan, pengurasakan, pembunuhan, penodongan, perkosaan dan lain sebagainya adalah mereka yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Bahwa mereka diciptakan oleh-Nya untuk berebut kebaikan di dunia. Oleh karena itu segala perbuatan yang demikian itu merupakan perbuatan atau tindakan buruk yang tidak disukai Tuhan Y.M.E. Menurut ajaran agama, perbuatan semacam itu adalah perbuatan yang amat tercela dan sangat dimurkai serta dikutuk oleh-Nya. Balasannya bila tidak sekarang di dunia, pasti akan di temui di akhirat seperti tergores dalam *pahatan pseudo epic* dalam bentuk reliev kawah Candradimuka pada dinding candi Jago yang berasal dari abad ke-13.

Dalam pandangan budaya, kesemua tindakan yang buruk itu adalah segala perbuatan yang dilandasi oleh keadaan yang bersifat tidak berbudaya alias a-moral. Tegasnya sesuatu perbuatan seperti dikemukakan adalah merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan kebenaran secara moral. Dalam peristilahan yang tidak disenangi kita sering mengungkapkannya dengan istilah bejad moral. Ada juga yang mengatakan bejad moral itu dengan istilah "geger budaya" (*culture shock*). Orang yang bersikap demikian adalah bagaikan seorang pasien yang tengah mengalami gegar otak. Akibat suatu kecelakaan berat pikirannya tidak jalan dan syarafnya dalam keadaan setengah mati dan tidak berfungsi. Entah berapa lama ia berada dalam keadaan tak sadar, hanya dokter ahli yang mampu memprediksi keadaannya, tetapi Tuhan juga yang menentukan.

Bangsa Indonesia yang katanya adalah bangsa yang ramah, yang tanah tumpah darahnya kaya dan yang mengaku berbudi luhur, jika ditingkatkan oleh berbagai peristiwa

beberapa waktu yang lalu, bukanlah hal tersebut hanya merupakan isapan jempol belaka? kita semua yang merasa sebangsa dan setanah air tentunya sangat mengharapkan agar tahun yang penuh dengan kekhawatiran itu tidak pernah akan terulang kemabli.

Banyak hal yang dapat diperbandingkan antara politik yang dijalankan Orde Lama dengan Orde Baru. Juga dalam bidang pembangunan ekonomi pada khususnya, juga mungkin dalam bidang pendidikan. Apabila dilihat dari sisi yang sama dan kemudian kita timbang-timbang dengan perasaan yang tidak emosional, secara marginal kemakmuran untk sebagian lapisan masyarakat elit tertentu memang cukup terasa. Hal tersebut dengan melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa selain memiliki rumah sendiri untuk mereka, baik dengan cara mencicil maupun dengan cara membeli (*cash*) atau membangun dengan uang sendiri, mereka juga memiliki kendaraan dengan cara yang sama seperti itu. Berbagai fasilitas seperti keperluan rumah tangga, persekolahan, pertokoan dan pemukiman, malahan sistem penerangan secara maksimal telah jauh memasuki daerah pedesaan yang terkuak dalam semboyan "listrik masuk desa" atau air bersih beserta pelayanan umum untuk masyarakat seperti "mandi - cuci - kakus" (MCK) di beberapa desa dalam satu kecamatan telah tersebar secara baik.

Di lain pihak, selakanya masih banyak anggota masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Orang-orang yang dalam peristilahannya dinamakan orang prasejahtera, memang mungkin berkurang di dibandingkan dengan orang-orang demikian yang hidup sebelum masa tersebut. Menurut catatan waktu itu, pada masa Orde Baru, orang-orang yang masuk prasejahtera masih berjumlah sebanyak lebih kurang 20 juta orang/penduduk. Sedangkan penduduk sudah mencapai sejumlah lebih kurang 200 juta orang. Bagi mereka itu untuk mencapai kemakmuran masih belum jelas. Akibat gerak pembangunan yang hasilnya belum merata seperti yang diharapkan dalam sila ke 5 Pancasila, malahan muncul kesenjangan dan kecemburuan sosial dalam masyarakat ini.

Jurang pemisah antara orang kaya (*The Have*) dengan orang miskin (*The Have Not*), secara kualitatif, menurut pengamatan yang seksama, malahan makin menjauh. Keadaan yang mengkhawatirkan itu, juga tidak semakin membaik hingga tiba krisis ekonomi (moneter) pada tahun 1997. Betapa sulitnya kehidupan ekonomi rakyat menyusul harga-harga yang membumbung tinggi. Selain harga bahan makanan sangat tinggi juga bahan-bahan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng dan lain sebagainya, menjadi sangat langka di pasaran. Inilah krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia.

Biang kemerosotan ekonomi dan kehidupan masyarakat seperti dikemukakan itu, salah satu penyebabnya sering dilontarkan kepada pemerintahan Orde Baru, yang banyak disinyalir melakukan: Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Kalau sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya kemerosotan ekonomi dan kehidupan masyarakat itu demikian, maka pangkal kesalahan seluruhnya itu harus dikembalikan kepada *moral* dan *mental* sebagian besar atau kecil para pejabat pemerintahan atau orang-orang tertentu. Maka dari itu, upaya yang mungkin paling efektif-edukatif, sejak puncak sampai bawah, adalah secara moralitas harus ada pembersihan moral terhadap mereka yang bermoral buruk. Sifat-sifat kerakusan, keserakahan dan rendahnya moral itulah yang perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah hasil Pemilu yang akan datang, apabila kita tidak ingin kembali mengalami kesulitan hidup berbangsa dan bernegara di Republik ini.

Kita perlu bercermin ke masa lalu, akan tetapi "jangan hidup bercermin bangkai, baik kepada masa silam yang jauh dari jangkauan maupun kepada pengalaman yang dekat dan masih dialami pada masa kini. Membangun sebuah negara yang sesuai dengan cita-cita bersama tidaklah mudah. Peribahasa mengatakan: "*Rome was not built in one night*". Maksudnya kota Roma yang dibangun pada masa kekaisaran itu tidak dibangun dalam satu malam, akan tetapi memerlukan waktu cukup lama. Demikian pula membangun negara kita ini

tidak dapat selesai dalam waktu yang singkat. Untuk mendirikan sebuah gedung saja kita tidak dapat melakukannya dalam semalam seperti dalam cerita Bandung Bondowoso atau ceritera Sangkuriang membuat perahu yang dikisahkan dalam legenda masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda.

Pengalaman sejarah masa lalu telah banyak memberikan contoh dalam kebaikan dan keburukan kepada kita. Banyak dari berbagai peristiwa itu yang dapat diambil manfaatnya demi kebaikan moralitas bangsa ini dan bangsa-bangsa di dunia. Kejujuran, kesabaran, keadilan, kebersamaan, kesatuan, persatuan, kerelaan, keikhlasan, kebijaksanaan, kebijakan, keimanan, ketagwaan, kerajinan, keuletan, keberanian, ketulusan, ketekunan, kewaspadaan dan berbagai tindakan manusia lainnya sebagai salah satu komponen terpenting dalam peristiwa sejarah. Segalanya dapat diungkapkan digali sebagai paradigma dalam sejarah, yang semuanya bermuara pada tindakan manusia yang bermanfaat. Demikian pula sebaliknya, seperti berbagai ungkapan: kesombongan, kekejaman, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, kemurkaan, kezaliman, kelaliman, ketidakjujuran, kemalasan, kecerobohan, kurang hati-hatian, kemunafikan, ketamakan, kerakusan, berhati busuk, kebencian, dengki, emosional dan berbagai sifat serta karakter yang terdapat dalam diri manusia sebagai pelaku sejarah yang terakumulasi dalam berbagai peristiwa atau kejadian di dunia, termasuk Indonesia. Sifat-sifat yang terhimpun dalam kelompok terakhir ini merupakan gambaran diri manusia yang tidak suka kebaikan yang kesemuanya itu akan berujung pada tindakan manusia yang merugikan, bukannya memberi manfaat dan menguntungkan.

Penutup

1. Pelajaran Sejarah berisi (*content*) pengalaman masyarakat masa lalu. Penuh dengan paradigma yang mendeskripsikan secara realita perilaku dan perbuatan manusia dari berbagai lapisan masyarakat, mulai tingkat atas sampai tingkat yang paling bawah, sebagai realitas kehidupan

- manusia di dunia. Segala tindakan dan perbuatan yang terakumulasi dalam berbagai peristiwa dan kejadian yang menyangkut manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Peristiwa dan tindakan tersebut merupakan pengalaman yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam berbagai dimensi, jabatan dan pekerjaan.
2. Pendidikan moral yang diambil dari pelajaran sejarah sebagai matapelajaran di persekolahan, sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi perlu ditanamkan secara universal, agar tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam pembentukan karakter dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa dalam kebersamaan, khususnya bagi masyarakat atau bangsa Indonesia dan masyarakat penduduk dunia pada umumnya.
 3. Pelajaran Sejarah yang proposional perlu ikut bertanggungjawab secara moral. Besar atau kecilnya sumbangan pendidikan moral tersebut sangat tergantung kepada peran sejarah sebagai bagian dari upaya pendidikan di segala bidang kehidupan demi keserasian dan persahabatan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya dan keutuhan masyarakat Indonesia pada khususnya. Persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa, baik secara mandiri sebagai bangsa suatu negara maupun bangsa-bangsa di dunia perlu dibina secara moral sesuai dengan tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui Pendidikan Sejarah di berbagai tingkat persekolahan.
 4. Pelajaran Sejarah yang diajarkan di berbagai tingkat persekolahan harus menyentuh aspek moralitas secara mendalam yang dituangkan dalam Buku Ajar. Secara metodologis-paedagogi-edukatif (aspek PBM), agaknya narasi buku-buku pelajaran sejarah (Buku Ajar) perlu disusun kembali dengan pemikiran-pemikiran baru sesuai dengan tuntutan Reformasi yang menyangkut masalah moralitas Bangsa, khususnya Bangsa Indonesia.
 5. Menyinggung masalah Kurikulum, khususnya kurikulum matapelajaran Sejarah,

mengingat akan tuntutan paradigma sejarah yang optimal, perlu di sana-sini diadakan penyesuaian (revisi) sejalan dengan kepentingan-kepentingan pembaharuan yang lebih banyak muatan afektif-edukatif. Betapa pentingnya pendidikan moral dalam menuju Era Abad 21 yang akan datang, selepas manusia hidup dari alam keprihatinan dan Abad Kekejaman. Semua pengalaman masa lampau itu merupakan guru yang terbaik, "*Experience is a good Teacher*", setidaknya bagi diri sendiri dan idealnya bagi kepentingan kita semua termasuk kepentingan umat manusia di dunia.

Daftar pustaka

- Sartono Kartodirdjo (Ed). Sejarah Nasional Indonesia. Jilid I-VI. Jakarta. 1975.
- Nugroho Notosusanto. (1976; 1980). Sejarah Nasional Indonesia. Untuk SMP dan SMA. Jakarta.
- Suwarno K. (1995). Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jilid I Bandung.
- (1975). Sejarah Indonesia. Jilid I-III Untuk Sekolah Dasar. Bandung.
- Bernet Kempers, A.J. (1956). Ancient Indonesian Art. USA.
- Brandes, J.L.A. (1904). Tjandi Djago, monographie. Batavia.
- Hill, C.P. (1956). Saran-saran Mengajarkan Sejarah di Sekolah Menengah. Unesco, New York.
- Kuntowijoyo. (1996). Paradigma Sejarah. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1985). Kebijakan Pokok Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Jakarta.
- Haian Kompas. (1998-1999). Jakarta.
- Harian Pikiran Rakyat. (1998-1999). Bandung